

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

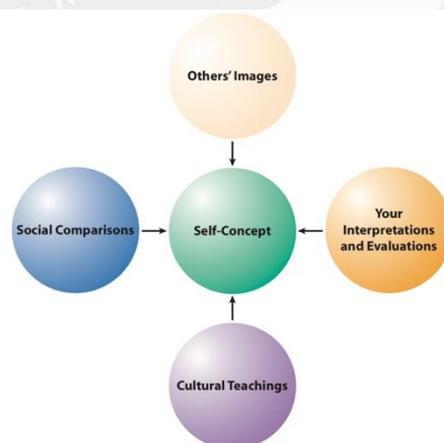
### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Setiap manusia perlu melakukan komunikasi antara individu satu dengan yang lainnya untuk bisa saling memahami makna dari informasi yang telah disampaikan antara pengirim pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan) (Imaniwati, 2015). Mulyana (2015) berpendapat bahwa komunikasi merupakan proses untuk membagikan makna melalui perilaku secara verbal maupun nonverbal yang dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih. Artinya, melalui komunikasi maka seseorang dapat mengetahui apa yang berusaha disampaikan oleh individu lain melalui interaksi yang dilakukan baik itu secara verbal ataupun nonverbal.

Interaksi yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal merupakan bagian dari bentuk komunikasi interpersonal. Pernyataan tersebut, didukung oleh pendapat DeVito yang mengatakan bahwa interaksi interpersonal meliputi pertukaran pesan secara verbal dan nonverbal (DeVito, 2016). Pertukaran pesan yang dilakukan secara verbal dan nonverbal antara individu satu dengan yang lainnya, dapat membantu seseorang untuk

memahami serta mengetahui gambaran terhadap dirinya seperti apa, yang dimana hal tersebut membentuk konsep diri.

Konsep diri merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Melalui komunikasi interpersonal, maka seseorang bisa terbantu untuk memahami konsep diri yang dimilikinya. Menurut DeVito (2016), konsep diri merupakan bagaimana cara seseorang untuk memandang dirinya sendiri, apakah orang tersebut dapat berkembang dengan baik ataupun sebaliknya. DeVito (2016) menambahkan konsep diri yang ada dalam diri seseorang dapat terbentuk dari empat macam kontributor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memandang dirinya sendiri, yakni *others' image*, *social comparison*, *cultural teachings*, dan *your interpretations and evaluations* (Gambar 1.1)



Gambar 1.1

*The Source of Self-Concept*

(DeVito, 2016, h. 76)

Gambar diatas menjelaskan mengapa konsep diri menjadi bagian dari komunikasi interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri seseorang dibentuk dengan melibatkan banyak dua orang atau lebih. Pertama, konsep diri seseorang dapat terbentuk dari persepsi seseorang terhadap dirinya (*others' image*). Kedua, konsep diri dapat terbentuk dari hasil interpretasi serta evaluasi terhadap penilaian diri sendiri (*your interpretations and evaluations*). Ketiga, ajaran budaya yang dianut oleh setiap individu dapat mempengaruhi bagaimana seseorang melihat dirinya dalam pembentukan konsep diri. Hal ini dikenal dengan istilah *cultural teaching* atau dalam Bahasa Indonesianya disebut dengan ajaran budaya. Setiap budaya pasti memiliki ajaran yang berbeda sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi konsep diri yang terbentuk dalam diri seseorang. Keempat, konsep diri seseorang juga dapat terbentuk dari hasil perbandingan sosial yang dialami oleh seseorang dimana hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana cara seseorang menilai dirinya sendiri (*social comparison*) (DeVito, 2016). Berdasarkan gambar diatas, dapat dikatakan bahwa konsep diri seseorang dapat mempengaruhi bagaimana cara seseorang menilai dirinya sendiri.

Pada era modern ini, *cultural teachings* dalam pembentukan konsep diri pada komunikasi interpersonal menjadi bagian yang sangat menarik untuk diteliti secara lebih lanjut. Pernyataan ini didukung dari hasil temuan data dimana Indonesia menjadi

peringkat ketiga “*fatherless country*” di dunia yang mempertanyakan peran ‘ayah’ dalam kehidupan seorang anak (Dian, 2023). Menanggapi hal tersebut, fenomena “*fatherless*” ini menjadi masalah pada seseorang dalam proses pembentukan konsep dirinya. DeVito (2016) menjelaskan bahwa salah satu bagian dari *cultural teachings* yakni meliputi peran orangtua yang dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang (Silalahi, 2011). Sehingga, hal ini menjadi menarik untuk diperhatikan karena dengan dilakukannya penelitian ini maka harapannya peneliti dapat mengetahui nilai diri (*self-esteem*) anak perempuan yang diasuh oleh orang tua tunggal tanpa figur seorang ayah.

Berbicara mengenai *fatherless*, fenomena tersebut dapat muncul akibat dari kurangnya peran orangtua yang kurang bertanggungjawab terhadap perkembangan seorang anak. Sebagai orangtua, seharusnya orangtua bisa menjadi contoh yang baik serta bertanggungjawab untuk membimbing, mengasuh serta mendidik anak-anaknya (Sakinah et al., 2022). Ketika anak tumbuh dengan orangtua yang tidak utuh, tentu saja hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikis maupun emosional dalam diri seorang anak. Terutama, jika anak tersebut tumbuh dalam kondisi keluarga yang berstatus *single parent* atau dalam Bahasa Indonesianya disebut juga dengan orangtua tunggal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penyebab terjadinya status *single parent* (orangtua tunggal) terjadi karena kasus perceraian, kematian dari salah satu pasangan, kehamilan yang terjadi diluar nikah, atau mengadopsi anak yang dapat dipimpin oleh antara wanita atau pria (Sary, 2021). Data yang terkumpul pada tahun 2019 menunjukkan bahwa, terdapat 18,25% jumlah orang tua tunggal yang ada di Indonesia dan angka tersebut terus meningkat sebesar 0,1% setiap tahunnya. Sedangkan, jika dilihat berdasarkan jenis kelamin terdapat 4,05% yang berstatus ayah tunggal dan 14,84% yang berstatus ibu tunggal di Indonesia (Monica, Widajanti, & Suyatno, 2019). Menurut hasil survey Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta terdapat 3.482 pasangan yang bercerai per tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2023).

Dari hasil data yang terkumpul maka peneliti berusaha untuk memfokuskan penelitiannya pada remaja perempuan yang dibesarkan oleh orangtua tunggal khususnya ibu tunggal yang diakibatkan karena isu perceraian di kota Jakarta. Alasan peneliti menelaah remaja perempuan dalam penelitian ini karena perempuan jauh lebih rentan untuk memiliki emosional yang sensitif dibandingkan laki-laki (Dihni, 2023). Melalui hasil data yang telah terkumpul, maka peneliti memutuskan untuk memilih perempuan sebagai calon informan yang akan diwawancarai.

Penilaian remaja perempuan terhadap dirinya sendiri menjadi bagian yang sangat penting karena hal tersebut akan berdampak pada aspek emosional orang tersebut (Usman, 2021). Ketika remaja perempuan dibesarkan oleh orangtua tunggal, terutama dalam situasi perceraian atau tanpa kehadiran ayah, mereka mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dalam membangun nilai yang ada dalam dirinya. Seperti data yang sudah terkumpul diatas, Dihni (2023) memaparkan bahwa remaja perempuan yang dibesarkan oleh orangtua tunggal mungkin menghadapi tantangan tambahan seperti ketidakstabilan emosional, ketidakpastian identitas, dan perubahan sosial dimana hal tersebut dapat mempengaruhi pembangunan nilai diri pada remaja perempuan.

Melalui pernyataan diatas, kondisi yang dialami oleh remaja perempuan yang mengalami tantangan tersebut dapat menghambat proses komunikasi dalam kehidupan sosialnya. Seperti yang dikatakan oleh (Rafidah dkk., 2015) ketidakstabilan emosional yang dimiliki oleh seseorang dapat menyebabkan rasa rendah diri, mudah marah dan tersinggung, serta lebih sensitif. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi antara individu satu dengan lainnya. Ketika seseorang mengalami ketidakstabilan emosional, maka seseorang akan lebih sulit untuk membangun komunikasi dengan orang lain.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hadori, Hastuti, & Puspitawati, 2020) yang menyatakan bahwa remaja perempuan yang dibesarkan oleh orang tua tunggal cenderung memiliki persepsi negatif seperti merasa diri mereka tidak berharga dan tidak berguna. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa terdapat 65.5% remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah. Selain itu, (Sundari & Herdajani, 2013) juga menambahkan bahwa ketika seseorang tidak mendapatkan kehadiran seorang ayah, maka hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya (*self-esteem*). Sehingga, jika dibiarkan secara terus menerus, maka kondisi tersebut dapat berdampak buruk dan harus diatasi.

DeVito (2016) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan ukuran seberapa bernilainya diri seseorang. Jika orang tersebut menilai dirinya tinggi, maka ia akan melihat dirinya sebagai orang yang positif, begitupun sebaliknya. Jika seseorang menilai dirinya rendah, maka orang tersebut cenderung menilai dirinya negatif. Nilai diri terdiri dari tiga macam komponen yakni (DeVito, 2016).;

1) kognitif / pemikiran

Nilai diri (*self-esteem*) kognitif mengacu pada pemikiran seseorang terhadap kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Pada komponen ini berbicara mengenai siapa diri kamu versus kamu

ingin menjadi seperti apa dan seberapa dekat diri kamu untuk mencapai diri yang ideal seperti yang diharapkan.

## 2) afektif / emosional

Nilai diri (*self-esteem*) afektif mengacu pada perasaan yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri (Martanatasha, 2019). Hal ini sehubungan dengan analisa orang tersebut pada kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Hal ini bisa dilihat dalam contoh melalui pertanyaan seperti apakah kamu merasa senang / sedih terhadap diri yang kamu rasakan? Atau dari hasil analisis orang tersebut mengenai dirinya, apakah merasa puas / tidak terhadap kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya.

## 3) perilaku

Nilai diri (*self-esteem*) perilaku mengacu pada perilaku verbal serta nonverbal seseorang. Misalnya seperti pengungkapan diri, gerakan tubuh, ketegasan yang dimiliki oleh diri orang tersebut ataupun strategi konflik yang ada dalam dirinya. Hal ini bisa dilihat dalam contoh melalui pertanyaan seperti apakah kamu percaya diri untuk bisa

mengungkapkan siapa diri kamu sesungguhnya?  
Atau misalnya apakah kamu membiarkan orang lain  
mengambil keuntungan dari diri kamu.

Kondisi seseorang yang mengalami ketidakstabilan secara emosional dapat diatasi dengan cara memperbaiki dan meningkatkan *self-esteem* melalui berkomunikasi supaya seseorang dapat menilai dan menggambarkan dirinya melalui orang lain. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara melakukan perbandingan sosial (*social comparison*) yang dialami oleh individu tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian terdahulu yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian ini, pertama dilakukan oleh Mawar Mustika Rahmi & Khairani dengan judul “*Self-Esteem of Students Raised by Single Mothers at MTsN 3 AGAM*” pada tahun 2021. Penelitian ini menekankan pada pembahasan mengenai penilaian diri seorang siswa yang ada di sekolah MTs Negeri 3 Agam yang dibesarkan oleh *single mother* (Rahmi & Khairani, 2021). Sedangkan, yang akan diteliti dalam penelitian ini fokus terhadap upaya membangun nilai diri (*self-esteem*) pada remaja perempuan yang dibesarkan oleh orang tua tunggal khususnya *single mother* akibat kasus perceraian. Sehingga, dalam hal ini terdapat perbedaan subjek yakni subjek

yang diteliti dalam penelitian Rahmi & Kirani yaitu fokus pada siswa SMA MTs Negeri 3 Agam dan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini berfokus pada remaja perempuan yang diasuh oleh orang tua tunggal akibat kasus perceraian.

Secara umum, Hurlock dalam (Ali & Asrori, 2009) membagi remaja menjadi tiga batasan umum yakni fase remaja awal (12-15 tahun), fase remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Dalam penelitian ini, remaja perempuan yang dipilih merupakan remaja akhir karena pada fase ini sudah dianggap bahwa remaja perempuan sudah berkembang menjadi individu yang mulai stabil, memiliki tujuan hidup serta mampu memahami dirinya sendiri (Hurlock, 1999). Sehingga, dengan menetapkan calon informan yang spesifik yaitu pada remaja perempuan, maka harapannya peneliti bisa mengetahui upaya remaja perempuan dalam membangun nilai diri (*self-esteem*) yang dialami selama masa perkembangan remajanya.

Upaya membangun nilai diri (*self-esteem*) yang akan diteliti pada remaja perempuan yang dibesarkan oleh orangtua tunggal khususnya *single mother* dalam penelitian ini akan ditinjau berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Leon Festinger mengenai *social comparison theory* yang menjelaskan mengenai individu yang secara terus menerus mengevaluasi dirinya sendiri untuk

menilai dirinya dengan cara membandingkannya dengan orang lain melalui berbagai karakteristik (Nursyaifuddin, 2016) .

Terdapat dua tipe perbandingan sosial, yakni *upward social comparison* dan *downward social comparison* (Perry, 2023). *Upward social comparison* merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri dengan cara membandingkan dengan orang yang menurut kita lebih baik. Sedangkan *downward social comparison* merupakan penilaian terhadap diri sendiri dengan cara membandingkan kepada seseorang yang menurut kita tidak lebih baik / lebih rendah (Perry, 2023). Sehingga, melalui teori perbandingan sosial maka peneliti dapat menemukan hasil seorang remaja perempuan yang dibesarkan oleh orang tua tunggal dalam membangun nilai diri (*self-esteem*) pada diri mereka sendiri (Rahayu, 2019).

Terdapat penelitian lain berjudul “Perbedaan Harga Diri (*Self-Esteem*)” Remaja yang Ditinjau dari Keberadaan Ayah yang dilakukan oleh Ismi Isnani Kamila pada tahun 2013 dimana penelitian tersebut fokus membahas untuk mengetahui perbedaan (*self-esteem*) remaja yang ditinjau dari adanya keberadaan ayah atau tidak adanya keberadaan ayah. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah akan lebih berfokus pada

upaya membangun nilai diri (*self-esteem*) pada remaja perempuan yang dibesarkan oleh orang tua tunggal yang ditinjau melalui teori perbandingan sosial. Walaupun terdapat persamaan informan antara penelitian sebelumnya, namun yang jelas membedakan dalam penelitian ini adalah terdapat pada fokus masalahnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti upaya remaja perempuan yang diasuh oleh orang tua tunggal dalam membangun nilai yang ada dalam dirinya melalui teori perbandingan sosial (*social comparison theory*). Teori perbandingan sosial yang dipopularisasikan oleh Leon Festinger pada tahun 1954 merupakan teori yang menjelaskan mengenai alasan serta proses seseorang dalam mengevaluasi pendapat (*opinions*), nilai (*values*), serta kemampuan (*achievements*) mereka sendiri dengan membandingkan pendapat (*opinions*), nilai (*values*), serta kemampuan (*achievements*) yang dimiliki oleh orang lain (Powdthavee, 2014). Atau secara singkatnya, *social comparison theory* menjelaskan mengenai individu yang secara terus menerus mengevaluasi dirinya sendiri untuk menilai dirinya melalui berbagai karakteristik.

Berdasarkan literatur yang ditemukan, hadirnya perbandingan sosial menunjukkan bahwa individu sangat bergantung dalam melakukan perbandingan sosial untuk mengevaluasi diri individu tersebut melalui berbagai dimensi

(Halliwell, 2012). Selain itu, Wood juga mengembangkan bahwa ternyata alasan individu melakukan perbandingan sosial tidak hanya untuk mengevaluasi diri saja, namun juga untuk melakukan perbaikan serta peningkatan terhadap dirinya sendiri (Wood, 1989).

Terdapat dua tipe perbandingan sosial, yakni *upward social comparison* dan *downward social comparison* (Perry, 2023). *Upward social comparison* merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri dengan cara membandingkan dengan orang yang menurut kita lebih baik. Adanya rasa superioritas yang menganggap bahwa orang yang dibandingkan lebih menarik, sukses, ataupun populer. Namun dalam hal ini, tidak semua orang merasakan hal yang sama, jadi hal ini bersifat relatif. Sedangkan *downward social comparison* merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri dengan cara membandingkan dengan orang yang menurut kita tidak lebih baik / lebih rendah (Wulandari & Budiani, 2020). Sehingga, melalui teori perbandingan sosial, maka peneliti dapat mencari bagaimana upaya membangun nilai diri (*self-esteem*) pada remaja perempuan yang dibesarkan oleh orang tua tunggal di Jakarta.

Kelebihan yang dimiliki dalam penelitian ini yakni memiliki potensi untuk bisa membantu remaja perempuan dalam membangun nilai diri (*self-esteem*) yang ada pada dirinya dengan lebih baik melalui hasil penelitian yang akan dilakukan.. Maka dari itu,

melalui permasalahan yang ada maka harapannya dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perubahan remaja perempuan di Indonesia agar bisa memiliki nilai diri (*self-esteem*) yang baik dan tinggi, yang dimana hal tersebut dapat berpengaruh terhadap masa depan seorang remaja perempuan yang menjadikan fokus pada penelitian ini yaitu **Upaya Membangun Nilai Diri (*Self-Esteem*) Pada Remaja Perempuan yang Dibesarkan Oleh Orangtua Tunggal di Jakarta.**

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari pemaparan identifikasi permasalahan yang sudah peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana upaya membangun nilai diri (*self-esteem*) pada remaja perempuan yang dibesarkan oleh orang tua tunggal di Jakarta?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni;

1. Untuk mengetahui upaya membangun nilai diri (*self-esteem*) remaja perempuan yang dibesarkan oleh orang tua tunggal (bercerai) di Jakarta.
2. Untuk memahami pengalaman remaja perempuan yang dibesarkan oleh orangtua tunggal di Jakarta

dalam upaya membangun nilai diri (*self-esteem*) diri mereka.

3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi upaya membangun nilai diri (*self-esteem*) pada remaja perempuan dalam keluarga yang dipimpin oleh orangtua tunggal di Jakarta.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, manfaat dalam penelitian ini antara lain yakni:

#### **1. Manfaat Akademis**

Dengan dibuatnya Tesis ini, peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai komunikasi secara akademis melalui hasil penelitian upaya membangun diri pada remaja perempuan yang dibesarkan oleh orang tua tunggal di Jakarta. Tidak hanya itu, namun peneliti juga berharap dapat memberikan perspektif baru pada pembaca melalui teori *self-esteem* serta teori perbandingan sosial (*social comparison theory*) dalam mengetahui upaya membangun nilai diri (*self-esteem*) seorang remaja perempuan yang dibesarkan oleh orang tua tunggal di Jakarta.

#### **2. Manfaat Praktis**

Untuk menyediakan rekomendasi dan saran praktis dalam upaya membangun nilai diri (*self-esteem*) yang positif pada remaja perempuan yang dibesarkan oleh orangtua tunggal di Jakarta.

### **1.6 Batasan Penelitian**

Adapun batasan dari penelitian yang dilakukan ada antara lain adalah sebagai berikut.

Penelitian ini akan membatasi diri pada remaja perempuan yang dibesarkan oleh orangtua tunggal di Jakarta. Sampel penelitian akan terdiri dari remaja perempuan dalam rentang usia tertentu, dan jumlah partisipan akan ditentukan secara fleksibel sesuai dengan pencapaian kelengkapan data.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pertama, peneliti menjelaskan mengenai latar belakang yang mendasari penelitian beserta identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab kedua, peneliti menjelaskan mengenai teori-teori dan konsep-konsep dasar yang mendukung penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ketiga, peneliti memberikan penjelasan mengenai pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan data, serta analisis isi.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat, peneliti membahas mengenai penjelasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan membahas hasil akhir yang telah didapatkan oleh peneliti.

### BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir, peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah didapatkan dan peneliti juga memberikan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

